

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia. Perannya terlihat dari kemampuannya menyerap tenaga kerja, mendukung distribusi pendapatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, IKM merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan atau kelompok yang tidak tergolong perusahaan besar. Pemerintah juga memfasilitasi pertumbuhan IKM melalui berbagai bentuk dukungan, seperti pelatihan, pendanaan, dan penguatan akses pasar.

Meskipun memiliki peran penting, pelaku IKM seringkali menghadapi kendala dalam pengelolaan biaya produksi, khususnya dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP). Masih terdapat UMKM yang melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan cara yang tidak sistematis dan tepat, sehingga menyebabkan harga jual yang dihasilkan kurang sesuai (Trianawati¹ & Sarwono², 2025). Perhitungan HPP yang akurat sangat penting karena menjadi landasan dalam penetapan harga jual serta evaluasi keuntungan usaha. (Surjadi & Lukman, 2013) menyatakan bahwa HPP merupakan bagian dari nilai aset yang digunakan dalam proses produksi, bukan untuk konsumsi langsung. Sementara itu, (Mulyadi, 2015) menjelaskan bahwa HPP digunakan untuk menentukan harga jual, menampilkan efisiensi biaya produksi, serta menyusun laporan keuangan secara periodik.

Pemahaman yang tepat terhadap biaya produksi sangat penting agar perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan benar. Jika biaya dihitung secara tidak akurat, harga jual bisa meleset dari kondisi biaya sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan tidak mencapai target keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, penggunaan metode perhitungan yang tepat sangat dibutuhkan.

Contoh permasalahan ini ditemukan pada Kerajinan Kayu dan Aksesoris Maju yang berlokasi di Jl. Cantel Baru No.14, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Usaha ini memproduksi beragam jenis produk kayu dan aksesoris sesuai pesanan pelanggan. Karena produk dibuat berdasarkan permintaan khusus, setiap barang memiliki bahan, ukuran, desain, dan tingkat kesulitan pengerjaan yang berbeda. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menghitung HPP secara akurat.

Selama ini, pemilik usaha masih menggunakan pendekatan sederhana dalam menghitung biaya produksi, yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku, bahan penolong, listrik mesin. Perhitungan ini belum mencerminkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya, terutama untuk produk dengan tingkat kerumitan yang berbeda. Dalam beberapa kasus, pemilik hanya memperkirakan total biaya berdasarkan pengalaman dan tingkat kesulitan pengerjaan, tanpa perhitungan sistematis terhadap biaya overhead. Akibatnya, hasil perhitungan harga pokok produksi menjadi kurang akurat dan dapat menyebabkan penentuan harga jual yang tidak mencerminkan biaya sesungguhnya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode *Activity Based Costing* (ABC). Metode ini membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang

digunakan dalam produksi, bukan hanya berdasarkan satu indikator seperti jam kerja. ABC berasumsi bahwa produk menimbulkan aktivitas tertentu, dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menghasilkan biaya. Dengan cara ini, setiap produk akan dikenakan biaya sesuai dengan tingkat penggunaan aktivitasnya.

Pendekatan ABC membantu perusahaan dalam mengalokasikan biaya overhead dengan lebih adil dan akurat. Selain itu, metode ini juga membantu manajemen mengidentifikasi aktivitas yang menyebabkan pemborosan (Riwayadi, 2016). Dengan demikian, pengendalian biaya dapat dilakukan lebih efisien dan tepat sasaran. Informasi ini berguna dalam pengambilan keputusan operasional dan strategi harga.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis pada tiga jenis produk utama, yaitu Boxix, Salib, dan Skincare Organizer. Pemilihan ketiga produk tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa produk-produk ini memiliki tingkat volume pemesanan yang paling tinggi dibandingkan produk lainnya sehingga dapat mewakili produk yang paling sering diproduksi oleh Kerajinan Kayu dan Aksesoris Maju. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian inidengan judul “Penerapan Metode *Activty Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Kerajinan Kayu dan Aksesoris Maju”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar harga pokok produksi dengan penerapan metode *Activity Based Costing (ABC)* pada Kerajinan Kayu dan Aksesoris Maju?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan penelitian ini. Batasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Peneliti hanya mengambil tiga jenis produk, yaitu Boxix, Salib, dan Skincare Organizer, karena ketiganya merupakan produk dengan pendapatan tertinggi di antara seluruh produk yang dihasilkan oleh usaha tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran dan mengenalkan metode Activity Based Costing dalam menentukan harga pokok produksi di Kerajinan Kayu dan Aksesoris Maju.
2. Untuk mengetahui dan membandingkan antara harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing dengan harga pokok produksi menurut pengusaha.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya terkait penerapan metode Activity Based Costing dalam penghitungan harga pokok produksi pada usaha kecil dan menengah berbasis pesanan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi Kerajinan Kayu dan Aksesoris “Maju” dalam menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penetapan harga jual dan pengambilan keputusan bisnis.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan konsep akuntansi biaya, serta memperdalam pemahaman peneliti mengenai metode Activity Based Costing dalam dunia usaha secara nyata.

1.6 Metode Penelitian

Jenis Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus

1.6.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penulisan ini adalah Kerajinan Kayu dan Aksesoris Maju.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Dengan cara memberikan pertanyaan kepada pemilik usaha yang menguasai permasalahan tersebut

2. Metode Observasi

Dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan yang diamati

